

LATAR BELAKANG PEMBERONTAKAN SHISHIO MAKOTO DALAM KOMIK RUROUNI KENSHIN KARYA NOBUHIRO WATSUKI DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI KONFLIK

Sarah Savora

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo
sarah46savora@gmail.com

Listyaningsih

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Dr. Soetomo
listyaningsih@unitomo.ac.id

Abstrak

Komik *Rurouni Kenshin* karya Nobuhiro Watsuki volume ke-7 menceritakan tentang kehidupan masyarakat Jepang di zaman Meiji, khususnya yang melatarbelakangi pemberontakan Shishio Makoto terhadap pemerintah Meiji. Permasalahan yang dibahas ialah: latar belakang terjadinya pemberontakan Shishio Makoto pada pemerintah Meiji. Teori yang digunakan adalah sosiologi konflik, aliran multidisipliner milik Galtung yang menekankan pada kebutuhan analisisnya, dengan bantuan analisis konflik pragmatis. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dan sumber datanya adalah percakapan dan narasi yang terdapat pada komik *Rurouni Kenshin* karya Nobuhiro Watsuki volume ke-7. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik kepustakaan. Prosedur analisis data yang digunakan ialah metode deskriptif. Hasil pembahasan penelitian ini yakni, faktor yang melatarbelakangi terjadinya pemberontakan karena kontradiksi antara Tamu dan Kensin yang seharusnya membalas dendam ternyata malah sebaliknya lewat perbuatan saling mencintai bahkan sampai menikah, meski pada akhirnya Tamu terbunuh oleh musuh-musuh Kensin. Ketiga hubungan sebab-akibat tersebut menghasilkan suatu konflik berupa pemberontakan Shishio terhadap pemerintahan Meiji.

Kata Kunci: komik *Rurouni Kenshin*; sosiologi konflik; zaman Meiji

A. PENDAHULUAN

Sejak dahulu hingga sekarang, cerminan hidup dalam bermasyarakat dapat menghasilkan banyak sekali karya sastra, karena karya sastra itu sendiri dibuat dari buah pemikiran dan imajinasi penulis yang mengaitkan dengan kehidupan nyata masyarakat sehari-hari. Kesamaan dan relevansi antara sastra dengan masyarakat telah melahirkan suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang sastra dan masyarakat (sosial). Menurut Saraswati (2003: 1), sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner (lintas disiplin), antara sosiologi dan ilmu sastra. Hal tersebut dikarenakan banyak karya sastra merupakan hasil gambaran masyarakat yang direfleksikan oleh penulis

pada zamannya. Lebih lanjut, Endraswara (2003: 77) menyatakan bahwa sosiologi sastra bersifat reflektif. Artinya, suatu karya sastra jika dapat merefleksikan atau mencerminkan kehidupan masyarakat pada zamannya dapat dikatakan berhasil atau sukses.

Keterkaitan masyarakat dengan beberapa aspek lainnya dalam kehidupan sehari-hari juga sangat kompleks. Dari segi sosial-budaya, sosial-politik hingga sosial-konflik, semuanya saling berkaitan. Surbakti (2010: 209) menjelaskan bahwa pada suatu proses politik terdapat beberapa konflik di dalamnya yang berkejolak. Kehadiran konflik merupakan gejala serba-hadir dalam kehidupan manusia bermasyarakat dan bernegara.

Lalu, konflik sering dihubungkan dengan kekerasan dalam ilmu politik, seperti kerusuhan, kudeta, terorisme, dan revolusi. Selain itu, konflik juga dapat berupa persaingan ataupun pertentangan antara individu dan individu, kelompok dan kelompok dengan pemerintah (Surbakti, 2010: 191).

Dilihat dari konteks di atas, studi ilmu yang menganalisis tentang konflik berada pada ilmu sosiologi konflik. Susan (2009: 6) menerangkan bahwa sosiologi konflik pada dasarnya memberi analisis terhadap berbagai fenomena konflik dan kekerasan melalui tradisi ilmu sosiologi. Kisah-kisah pemberontakan pada pemerintah Meiji, peneliti temukan dalam komik *Rurouni Kenshin* karya Nobuhiro Watsuki.

Komik ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat Jepang di zaman Meiji tahun ke-11. Pada komik ini khususnya pada *volume* ke-7 menceritakan tentang pemberontakan Shishio Makoto yang penuh dengan konflik yang biasa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di zamannya. Dari cerita tersebut, peneliti beranggapan bahwa telaah peristiwa dalam cerita komik *Rurouni Kenshin* yang mengandung konflik tersebut dapat dikaji dengan pendekatan teori sosiologi konflik. Sosiologi konflik merupakan pendekatan ilmu sosial yang menganalisis tentang fenomena-fenomena konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat maupun sistem politik di dalamnya. Sosiologi konflik memberikan pengetahuan mengenai skala, latar belakang, dan arah perkembangan konflik yang terjadi, sehingga dapat memberikan penjelasan mengenai penanganan tata kelola konflik, pendidikan, perdamaian, dan pembangunan perdamaian.

Penulisan ini memfokuskan pada latar belakang terjadinya pemberontakan Shishio Makoto pada zaman Meiji dalam komik *Rurouni Kenshin* karya Nobuhiro Watsuki. Salah satu penelitian terdahulu yang menggunakan sumber data komik

Rurouni Kenshin dalam penelitian sastra berjudul *Dampak Restorasi Meiji bagi Bangsa Jepang dalam Manga Rurouni Kenshin*. Penelitian tersebut diteliti oleh Wicaksana, mahasiswa Universitas Udayana Denpasar tahun 2017. Hasil penelitian menyebutkan bahwa akibat dari adanya restorasi Meiji, pola pikir dari bangsa Jepang menjadi semakin modern, sehingga peran *samurai*, kebudayaan, maupun adat istiadat yang dianggap kolot lambat laun mulai menghilang. Restorasi Meiji juga membawa pengaruh dan kemajuan bagi bangsa Jepang seperti masuknya senjata dari barat, perkembangan di bidang industri, gaya hidup yang semakin modern, dan lain-lain.

Keistimewaan dari komik ini yakni, merupakan perpaduan antara kisah fiksi dan kisah nyata, karena berupa Sejarah Jepang zaman Keshogunan. Dalam jurnal Soedarso (2015: 505) disebutkan bahwa komik adalah sastra bergambar yang bukan hanya buku yang menampilkan visual menarik dan menjadi sebuah hiburan murahan, melainkan bentuk komunikasi visual intelektual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan sebuah pesan dengan bahasa yang universal, mudah dimengerti, dan selalu diingat.

Selanjutnya, penjelasan lebih lanjut tentang teori sosiologi konflik tersaji dalam paparan berikut.

1. Sosiologi Konflik

Sosiologi konflik adalah analisis terhadap berbagai fenomena konflik dan kekerasan melalui tradisi ilmu sosiologi. Kajian ini dapat memberikan sudut pandang analisis secara luas dan lengkap dalam dimensi konflik, sehingga dapat diketahui skala, latar belakang, dan arah perkembangan konflik dalam masyarakat. Manfaat dari hasil analisis tersebut dapat memberikan penjelasan mengenai penanganan tata kelola konflik, pendidikan perdamaian, dan pembangunan perdamaian.

Sosiologi konflik memiliki dua jenis pemikiran, yaitu sosiologi konflik klasik dan sosiologi konflik kontemporer. Pemikiran sosiologi konflik kontemporer merupakan pengembangan dari pemikiran sosiologi konflik klasik (Susan, 2009: 6-8). Selanjutnya, Surbakti (2010: 10) menerangkan bahwa terdapat lima pandangan di dalam konsep politik, salah satunya ialah pandangan konflik berupa: perbedaan pendapat, perdebatan, persaingan, bahkan pertentangan dan perebutan dalam upaya mendapatkan atau mempertahankan nilai-nilai disebut konflik.

Oleh karena itu, menurut pandangan konflik, politik merupakan dasar dari konflik. Konflik sering dihubungkan dengan kekerasan dalam ilmu politik, seperti kerusuhan, kudeta, terorisme, dan revolusi. Lalu, konflik dapat dikaitkan pula dengan persaingan ataupun pertentangan antara individu dan individu, kelompok dan kelompok dengan pemerintah (Surbakti, 2010: 191).

Sosiologi Konflik Kontemporer

Pembahasan sosiologi konflik kontemporer masih menggunakan tiga mazhab besar ilmu sosial dan teori sosiologi konflik klasik, yaitu aliran positivisme, humanisme, dan kritis. Susan berusaha menjabarkan tentang sosiologi konflik kontemporer yang menggunakan pencampuran mazhab-mazhab tersebut di dalam bukunya, dan membaginya menjadi empat aliran yaitu: sosiologi konflik mazhab positivis, mazhab humanis, mazhab kritis, elektik dan multidisipliner (2009: 47-48).

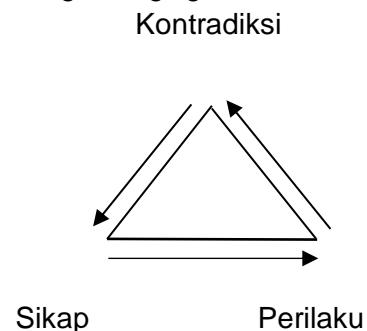
Galtung (dalam Susan, 2009:81-82) berpendapat bahwa pendekatan multidisipliner merupakan pendekatan analisis konflik yang tidak hanya bertumpu pada satu metodologi dan teori, namun tumpuan dasar ini adalah kebutuhan analisis. Dalam multidisipliner analisis konflik, kepentingan yang paling menonjol adalah ukuran efektivitas analisis dan bentuk

intervensi untuk penyelesaian konflik. Galtung juga memperlihatkan pendekatan multidisipliner dalam penjelasan tentang intervensi konflik, yang harus dilakukan secara netral.

Galtung membuat suatu alat untuk mempermudah analisis mengenai konflik yang disebut segitiga konflik Galtung. Segitiga konflik tersebut merupakan analisis hubungan sebab-akibat atau interaksi yang memungkinkan terciptanya konflik sosial. Konflik sosial tersebut antara lain sebagai berikut.

- Sikap, persepsi dari anggota etnis tentang isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain.
- Perilaku yang berupa kerja sama, persaingan atau paksaan (persahabatan atau permusuhan).
- Kontradiksi, munculnya situasi yang melibatkan masalah sikap dan perilaku sebagai suatu proses. Secara sederhana, sikap memunculkan perilaku, dan perilaku memunculkan kontradiksi atau situasi.

Selanjutnya, gambar berikut di adalah gambar bagan segitiga konflik Galtung:



Sumber: Novri Susan, *Sosiologi Konflik & Isu-isu Konflik Kontemporer*, 2009.

2. Konsep Masyarakat Jepang pada Masa Meiji

Dalam bukunya, Ryousuke (1989: 119-120) menjelaskan bahwa pengaruh hukum Eropa dalam hukum Jepang dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap permulaan (1858-1881), tahap pertengahan (1881-1931), dan tahap terakhir (1931-1945).

Zaman Meiji yang berlangsung dari tahun 1868-1912 termasuk dalam tahap permulaan dan tahap pertengahan. Tanggal 3 Januari 1868 dikeluarkanlah sebuah pernyataan resmi tentang restorasi dan kemudian dibentuk suatu pemerintahan yang sesuai dengan pola kuno. Dalam hal ini, kaisar menangani masalah-masalah politik (Ryousuke, 1989:125).

Pada tanggal itu pula terjadi suatu peristiwa besar yang terjadi di Jepang, yaitu kudeta para *samurai* kepada kekuasaan shogun dari klan *Tokugawa* yang telah memerintah Jepang selama kurang lebih 250 tahun. Para pemberontak samurai yang kebanyakan terdiri dari para pemuda dan golongan samurai kelas rendah merencanakan perombakan bentuk kekuasaan pemerintahan di Jepang. Perombakan yang dimaksud ialah dikembalikannya kekuasaan tertinggi negara kepada Kaisar Mutsuhito. Peristiwa besar tersebut dikenal dengan *Meiji Ishin* atau biasa disebut *Restorasi Meiji*. Restorasi Meiji yang berlangsung menimbulkan banyak perubahan dalam tatanan kehidupan politik Jepang (Irsan, 2005: 17-18).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode penelitian ini, karena sumber data yang dianalisis akan diuraikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata dan bahasa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Moleong (2016: 6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik. Penggambaran tersebut diwujudkan dengan bentuk deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

husus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Selanjutnya, data yang digunakan ialah percakapan dan narasi dari komik *Rurouni Kenshin: Meiji Juuichinen Gogatsu Juuyonka*. Data tersebut diambil dari sumber data komik *Rurouni Kenshin: Meiji Juuichinen Gogatsu Juuyonka*, volume ke-7 yang diterbitkan oleh Shueisha pada 4 oktober 1995 di Tokyo, Jepang. Komik ini berisi 205 halaman. Selain itu, data ini juga didukung dengan sumber data komik terjemahan bahasa Indonesia *Rurouni Kenshin* volume ke-7 yang diunduh dari internet pada tanggal 25 Januari 2017 yang terdapat pada link (<https://kumpulmanga.wordpress.com/2016/03/24/manga-rurouni-Kenshin-bahasa-indonesia/>).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terjadinya Pemberontakan Shishio Makoto pada Zaman Meiji dalam komik *Rurouni Kenshin* Karya Nobuhiro Watsuki

Susan (2009) menyatakan bahwa studi sosiologi konflik merupakan analisis terhadap fenomena-fenomena konflik yang ada di dalam masyarakat maupun sistem politiknya. Studi ini membantu untuk mengetahui skala, latar belakang, dan arah perkembangan konflik di dalamnya, serta memberikan penjelasan mengenai penanganan tata kelola konflik, pendidikan perdamaian, dan pembangunan perdamaian. Dalam hal ini, pendekatan yang sesuai untuk analisis tersebut ialah pendekatan sosiologi konflik multidisipliner milik Galtung yang menekankan pada segitiga konflik sebab-akibat yang meliputi, sikap, perilaku, dan kontradiksi.

a. Sikap

Dari dimensi ini, diketahui bahwa pihak dari pemerintah Meiji mempunyai

sikap (persepsi) tersendiri terhadap Shishio yang telah membuat pihak pemerintah melakukan pembunuhan terhadap Shishio. Dari awal sikap ini, kemudian akan berkembang menjadi suatu sumber konflik terjadinya pemberontakan Shishio pada zaman Meiji. Fakta yang merujuk pada sikap tersebut terdapat pada kutipan percakapan di bawah ini.

おおくぼ : 志々雄がやった暗殺の中には
 決して表に出してはならない
 おもて
 ... ,表に出れば明治政府
 くつがえ ほど
 が根底から ,覆される程
 の重大なものもある志々雄が生
 きたまま新時代を迎えればそうい
 った弱味につけ込んで増長し
 日本は志々雄一人の手の平で弄
 ばれる事にもなりかねない。

(Rurouni Kenshin Vol. 7, Hal. 156)

Okubo : 'Setiap pembunuhan rahasia yang dilakukan oleh Shishio, tak pernah diketahui masyarakat... karena kalau rahasia itu bocor, pemerintahan Meiji akan goyah dan menimbulkan persoalan besar' 'Kalau Shishio masih hidup di zaman baru ini...' 'Akan menjadi titik lemah bagi kami sedangkan kami tidak mau kepentingan negara bergantung pada orang macam Shishio, yang hanya mengambil kesempatan'.

Dari data di atas, terlihat bahwa pihak pemerintah Meiji yang menganggap keberadaan Shishio dapat mengancam pemerintahan Meiji jika ia masih tetap hidup. Oleh karena, selain sifat berbahaya yang dimiliki Shishio, ia juga berpotensi untuk

menyalahgunakan rahasia yang telah diketahuinya terhadap pemerintah Meiji. Shishio merupakan ksatria Meiji dari kelompok *Choshu* yang telah diserahi tugas dari seniornya sebagai seorang pembantai bayangan. Ia beraksi secara diam-diam dalam tugasnya untuk melakukan pembunuhan rahasia demi bangkitnya pemerintahan Meiji.

b. Perilaku

Dalam penelitian ini, terlihat perilaku yang ditimbulkan oleh sikap pemerintah Meiji yang menganggap keberadaan Shishio berbahaya bagi pemerintahan Meiji, jika masih dibiarkan hidup. Perilaku tersebut ialah tindak pembunuhan terhadap Shishio Makoto dalam arena perang *Boshin*. Pembunuhan yang dilakukan oleh pihak pemerintahan Meiji tersebut menunjukkan perilaku pemerintah yang sewenang-wenang terhadap salah satu anggota ksatrianya yang turut memperjuangkan pemerintahan Meiji, sehingga hal tersebut menyebabkan perilaku bersifat permusuhan. Berikut datanya.

おおくぼ :
 そうか...やはり ,志々雄
 は戊辰戦争で死んだのではなく
 同志に抹殺されたのでござるな
 外部にもれてはまずい。裏の
 所業の 実行者を更に
 ひみつり ,秘密裡に消して安全を
 はかるあの荒んだ ,時代で
 はそう珍しい事ではない
 ...あの ,時はああするしかなか
 った

Okubo : '.....' 'Oh, begitu... Tapi, sebetulnya dia bukan tewas karena perang *boshin* itu...' 'Melainkan dia sengaja dilenyapkan!'

'Tapi, kalau hal ini diketahui oleh umum, berbahaya. Bahkan orang yang melenyapkannya juga ikut dibunuh, agar hal ini tetap jadi rahasia'

'Di zaman kacau seperti itu, hal tersebut bukanlah merupakan suatu hal yang aneh'

'Saat itu...'

'Hanya itu jalan keluarnya'

(*Rurouni Kenshin* Vol. 7, Hal. 155)

Tokoh *Okubo* yang merupakan salah seorang dari pihak pemerintahan Meiji (menteri dalam negeri) mengatakan bahwa Shishio telah sengaja dibunuh oleh pemerintahan Meiji. Bahkan orang yang ditugaskan untuk membunuh Shishio juga ikut dibunuh. Berikut datanya.

けんしん
剣心 : だから戊辰戦争の混乱に乗
ころ
て殺した.....でござるか
おおくぼ
大久保 : そう確かに殺した... 死体
あぶら
に油をかけて火までつけさ
せ。だが全身を炎に焼かれな
がらも志々雄真実は生きていた

Kenshin : 'Makanya kalian membunuhnya di arena perang *boshin*, begitu kan?'

Okubo : 'Ya, kami telah membunuhnya. Mayatnya bahkan dibakar agar tak bersisa. Tapi, ternyata walaupun penuh luka bakar... Shishio masih hidup!!'

(*Rurouni Kenshin* Vol. 7, Hal. 157)

Tokoh *Okubo* sebagai pihak pemerintah Meiji menjelaskan dengan tegas, bahwa Shishio telah dibunuh oleh orang pemerintahan di arena perang *Boshin*. Bahkan dijelaskan bahwa setelah Shishio dibunuh, mayatnya dibakar untuk tidak meninggalkan jejak.

c. Kontradiksi

Hal yang menyebabkan terjadinya konflik adalah adanya kontradiksi. Kontradiksi yang dimaksud adalah munculnya situasi yang melibatkan sikap dan perilaku sebagai suatu proses. Situasi yang muncul dari sikap pemerintah yang menganggap sosok Shishio sebagai ancaman, menimbulkan suatu perilaku yang bersifat permusuhan, yaitu dengan melakukan pembunuhan kepada Shishio untuk menghilangkan jejak dari rahasia kotor pemerintahan.

Dari sikap dan perilaku dari pihak pemerintahan tersebut memunculkan suatu situasi kacau di zaman Meiji, yaitu rencana penggulingan pemerintahan Meiji oleh Shishio. Situasi tersebut dapat diketahui dari data di bawah ini.

おおくぼ
大久保 : そして今や血肉を好
む戦闘狂や平和を忌み嫌う
武器商人を大勢手の内に引き
込み一大兵团を形成し京都の
暗黒街に拠点をおき 自分が
手を下した過去の暗殺の秘密
を切り札にこの国をふたつに
割る復讐戦争を起こそうと画
策している

Okubo : 'Dan sekarang, dia mengumpulkan para pendekar gila yang hanya menyukai bau darah dan daging, sebagai senjata untuk meruntuhkan perdamaian yang sangat ia benci, mereka dididik dan dibentuk menjadi sebuah pasukan!'

'Dia mendirikan basis di sebuah tempat di Kyouto, dan sedang merencanakan untuk membelah negara ini. Alasannya adalah pemerintahan yang dia dukung dan perjuangkan, malah hendak membunuh dia secara diam-diam.'

(*Rurouni Kenshin* Vol. 7, Hal. 157)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa situasi yang terjadi pada waktu itu sangat genting. Shishio sedang mengumpulkan pasukan dan mendirikan basis untuk membelah negara Jepang (mengacaukan). Hal ini disebabkan bahwa dahulu ia pernah dibunuh oleh pihak pemerintahan Meiji. Padahal ia turut mendukung perjuangan pemerintahan Meiji sebelumnya.

Kegagalan pemerintah Meiji dalam membunuh Shishio, membuat dampak yang besar terhadap pemerintahan setelah kejadian pembunuhan sepuluh tahun silam. Shishio yang berhasil selamat, kemudian menaruh dendam terhadap pemerintahan yang telah ia dukung selama restorasi Meiji. Hal tersebut menunjukkan situasi kontradiksi yang menghasilkan suatu konflik. Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa situasi atau kontradiksi yang ditimbulkan oleh perilaku dan sikap sebelumnya saling bersangkutan (adanya sebab-akibat).

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, latar belakang pemberontakan Shishio Makoto pada pemerintah Meiji dalam komik *Rurouni Kenshin* disebabkan oleh hubungan sebab-akibat dari sikap, perilaku, dan kontradiksi yang terjadi antara pihak Shishio dengan pemerintahan Meiji. Misalnya:

1. Sikap atau anggapan pemerintahan Meiji mengenai sosok Shishio yang sangat berbahaya bagi pemerintahan yang dikhawatirkan menyalahgunakan rahasia yang telah diketahui sebagai pembunuh bayaran yang ikut serta dalam restorasi Meiji.
2. Perilaku, pembunuhan yang dilakukan oleh pihak pemerintahan Meiji kepada Shishio pada perang *Boshin*.
3. Kontradiksi, penyebab terjadinya konflik ialah adanya kontradiksi.

Kontradiksi muncul sebagai situasi dari sikap pemerintah yang menganggap sosok Shishio sebagai ancaman, dan menimbulkan suatu perilaku yang bersifat permusuhan (tindak pembunuhan terhadap Shishio) yang berakibat rencana penggulingan (pemberontakan) pemerintahan Meiji oleh Shishio.

Dengan adanya penelitian tentang pemberontakan Shishio Makoto pada pemerintah Meiji dalam komik *Rurouni Kenshin* karya Nobuhiro Watsuki dengan pendekatan sosiologi konflik, peneliti menyarankan khususnya untuk para mahasiswa sastra Jepang, untuk lebih memahami tentang bagaimana bentuk penyelesaian dalam suatu konflik. Peneliti berharap untuk ke depannya, mahasiswa sastra Jepang mempunyai keinginan untuk meneliti konflik sosial dari berbagai macam zaman yang ada di Jepang. Hal ini disebabkan karena banyak konflik sosial yang ada di Jepang masih belum diteliti lebih mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus, I Made et al. (2017). Dampak Restorasi Meiji Bagi Bangsa Jepang Dalam *Manga Rurouni Kenshin* Karya Nobuhiro Watsuki. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol. 18.2, 2017, pp. 404-411.* Melalui, <<https://adoc.pub/dampak-restorasi-meiji-bagi-bangsa-jepang-dalam-manga-ruroun.html>> [Diakses pada tanggal 11 Oktober 2022.]
- Bonneff, Marcel. 2008. *Komik Indonesia* (terj. Rahayu S. Hidayat). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayutama.
- Irsan, Abdul. 2005. *Jepang Politik Domestik, Global & Regional*.

- Makassar: Hasanuddin University Press.
- Ishii, Ryousuke. 1989. *Sejarah Institusi Politik Jepang*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Kerjasama Bayu Media dengan UMM Press.
- Soedarso, Nick. *Komik: Karya Sastra Bergambar*. Jurnal Ilmiah Universitas Bina Nusantara: Humaniora vol.6 no.4 Oktober 2015 (hlm. 496-506). Melalui, <http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol%206%20No%204%20Oktober%202015/07_DKV_Nick_Komik_a2t.pdf> [Diakses pada tanggal 4 Juli 2017.]
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik & Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Watsuki, Nobuhiro. 1995. *Rurouni Kenshin: Meiji Jūichinen Gogatsu Juuyonka*, vol. 7. Jepang: Shueisha.
- <https://kumpulmanga.wordpress.com/2016/03/24/manga-rurouni-Kenshin-bahasa-indonesia/>, diakses pada tanggal 25 Januari 2017.